

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah. *Problem based learning* mengutamakan pemberian berbagai situasi bermasalah yang berdasarkan fakta ataupun masalah yang telah dirancang dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai bahan untuk investigasi, penyelidikan, hingga proses pemecahan, dan hasil. Menurut Dewey dalam Trianto (2009, h. 91):

Problem Based Learning adalah interaksi antara stimulus dengan respon-respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungannya. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Problem Based Learning terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Sedangkan menurut Made Wena (2011, h.53), bahwa strategi pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Solso, pemecahan masalah Wankat dan Oreovocz, pemecahan masalah sistematis, inkuiri sosial, strategi pemecahan masalah ideal, dan strategi belajar berbasis masalah.

Dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mennghadapkan siswa pada

permasalahan sebagai langkah dalam proses pembelajaran. Proses yang dilalui tersebut dengan memecahkan masalah bukan sebagai suatu bentuk penerapan aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan belajar terdahulu, melainkan merupakan suatu proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan proses berfikir siswa untuk memecahkan masalah, maka proses pembelajaran lebih ditekankan pada pemecahan masalah.

2. Karakteristik Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Arends (2008, h.42-43), *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik utama dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Mempunyai Pertanyaan atau Masalah yang Merangsang, *problem based learning* mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. *Problem Based Learning* memberikan situasi nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi.
- b. Berfokus pada Keterkaitan Interdisipliner, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- c. Penyelidikan yang Autentik, *problem based learning* mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik. Siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan Produk dan Memamerkannya, *problem based learning* menuntut siswa untuk menghasilkan suatu karya tertentu yang menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang dikemukakan. Karya nyata dan peragaan yang dihasilkan hingga akhirnya dapat didemonstrasikan.
- e. Kolaborasi, *problem based learning* juga dapat dicirikan siswa yang bekerja sama dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan mengembangkan

keterampilan sosial dan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Sedangkan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL)

menurut Rusman (2010, h. 232) adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman dan proses belajar.

Berdasarkan penjelasan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *problem based learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil. Model *problem based learning* merupakan model yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

3. Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Keunggulan *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran adalah (Trianto, 2009:96):

- a. Realistis dengan kehidupan siswa
- b. Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa
- c. Memupuk sifat penyelidikan *inquiry* siswa
- d. Retensi konsep jadi kuat
- e. Memupuk kemampuan *problem solving*

Sedangkan keunggulan *problem based learning* menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h.152) antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real word*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Berdasarkan uraian keunggulan model *problem based learning* di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *problem based learning* kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat karena sudah terbiasa dengan sajian masalah. Selain itu, model *problem based learning* dapat menumbuhkan solidaritas antar siswa dan mengakrabkan guru dengan siswa.

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu (Trianto, 2009:97):

- a. Persiapan pembelajaran yang kompleks
- b. Sulitnya mencari *problem* yang relevan

- c. Seringnya terjadi *miss*-konsep
- d. Konsumsi waktu

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012, h.152) kelemahan dari problem based learning antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Dari kelemahan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas terkait permasalahan yang aktual karena dalam model pembelajaran *problem based learning* merupakan model yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata. Selain itu, seorang guru juga harus benar-benar mempersiapkan pembelajaran sebelum pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya seorang guru juga harus mengoptimisasikan waktu karena dalam pelaksanaannya model problem based learning ini membutuhkan banyak waktu untuk penyelidikan masalah.

4. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah dalam suatu pembelajaran berisi langkah praktis yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Langkah langkah pada *Problem Based Learning* dipakai sebagai patokan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Langkah dari *Problem Based*

Learning dibagi menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar pemecahan masalah dapat dilakukan lebih sistematis.

Langkah-langkah dalam menerapkan *Problem Based Learning* (Made Wena, 2011: 90) dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
Tahap-1 Identifikasi permasalahan	Guru memberikan permasalahan pada siswa dan membimbing siswa dalam melakukan identifikasi masalah. Dalam hal ini siswa diharapkan memahami dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
Tahap-2 Representasi/Penyajian Permasalahan	Guru membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar. Siswa diharapkan merumuskan dan mengenal permasalahan yang dihadapi.
Tahap-3 Perencanaan Pemecahan	Guru membimbing siswa melakukan perencanaan pemecahan masalah. siswa diharapkan menerapkan rencana pemecahan masalah.
Tahap-4 Menerapkan/ Mengimplementasikan Perencanaan	Guru membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Siswa diharapkan menerapkan rencana pemecahan masalah yang dibuat.
Tahap-5 Menilai Perencanaan	Guru membimbing siswa melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah.
Tahap-6 Menilai Hasil Pemecahan	guru membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Huda (2013, h.272-273) langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

- a. Siswa disajikan suatu masalah.
- b. Siswa mendiskusikan masalah tersebut dalam kelompok kecil.
- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
- d. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.

- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- f. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pekerjaan selama ini.

Dari beberapa pendapat mengenai tahapan model *problem based learning* di atas dapat disimpulkan dalam model pembelajaran *problem based learning*, seorang guru harus mempunyai wawasan luas terkait permasalahan yang aktual karena model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang nyata.

B. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian Model *Think Pair Share*

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran dari berbagai model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas mereka. Menurut Arends (2008, h. 15) model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Sedangkan menurut Trianto (2010, h.81) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian model *Think Pair Share* dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran yaitu tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi. Model

kooperatif tipe *Think Pair Share* juga merupakan salah satu model dengan pengelompokan siswa menjadi kelompok kecil 2-6 orang, sehingga siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dengan kelompoknya serta mewujudkan ketercapaian tujuan belajar.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Beberapa kelebihan yang terdapat pada *Think Pair Share* (TPS) menurut Wina Sanjaya (2006, h. 249) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Siswa dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- f. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan kelebihan model *Think Pair Share* menurut Franky Lyman dalam Arends (2001, h.325-326) yaitu:

- a. Adanya interaksi antara siswa melalui diskusi untuk menyelesaikan masalah akan meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- b. Baik siswa yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif.
- c. Kemungkinan siswa lebih mudah memahami konsep dan memperoleh kesimpulan.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan

Dari beberapa pendapat mengenai kelebihan dari model *Think Pair Share* dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, kerjasama dalam kelompok menjadi lebih baik. Dalam model *Think Pair Share* membutuhkan tanggung jawab setiap individu karena di dalam kelompok diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerjasama untuk saling membantu teman dalam satu kelompok sangat penting.

Selain kelebihan terdapat kelemahan pada model *Think Pair Share* (TPS) menurut Wina Sanjaya (2006, h. 250):

- a. Untuk siswa yang memiliki kelebihan akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang, sehingga dapat mengganggu iklim belajar kelompok.
- b. Penilaian yang diberikan cenderung didasarkan pada kerja kelompok kecepatan siswa kurang menonjol dan dianggap sama.
- c. Keberhasilan dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode yang cukup panjang.

Sedangkan kelemahan model *Think Pair Share* menurut Franky Lyman dalam Aren (2001, h.327) yaitu:

- a. Siswa yang pandai cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang kurang pandai.
- b. Diskusi akan berjalan lancar jika siswa hanya menyalin pekerjaan siswa yang pandai.
- c. Pengelompokan siswa membutuhkan tempat duduk berbeda dan membutuhkan waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share* ini Kelemahan yang ada diharapkan dapat

diminimalisir dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

3. Tahapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Tahapan pada Think Pair Share dipakai sebagai patokan dalam pembelajaran di ruang kelas. Berikut adalah tahapan yang terdapat dalam Think Pair Share (TPS) menurut Trianto (2009, h.81):

Table 2.2 Tahapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Tahap-1 Pendahuluan	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Tahap-2 Berfikir (Thinking)	Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.
Tahap-3 Berpasangan (Pairing)	Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan.
Tahap-4 Berbagi (Sharing)	Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.
Tahap-5 Penghargaan	Guru Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Tahapan diatas dilaksanakan dalam bentuk kelompok berpasangan.

Dalam model *Think Pair Share* perlu diupayakan pengaturan ruang kelas

agar proses pembelajaran perlu dilakukan secara efisien, sehingga saat penggunaan model ini, dapat menghemat waktu ketika memberikan instruksi dan pembentukan kelompok.

Sedangkan menurut Frank Lyman dan Arend (2001, h.325-326) menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Thinking* (berpikir)
Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- b. *Pairing* (berpasangan)
Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
- c. *Sharing* (berbagi)
Guru meminta setiap pasangan tersebut berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan dengan cara bergantian pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai beberapa siswa telah mendapat kesempatan untuk melaporkan, paling tidak sekitar seperempat pasangan, tetapi disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada langkah ini akan menjadi efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain.

Sama halnya dengan pendapat Trianto bahwa tahapan dari model *Think Pair Share* ada tiga yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Dalam tahapan tersebut, kemampuan berpikir siswa akan meningkat karena sudah terbiasa dengan pemberian masalah. interaksi siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa akan terjalin dengan baik karena di dalam model tersebut memerlukan interaksi yang tinggi.

C. Kajian Tentang Keaktifan

1. Pengertian keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan merupakan kegiatan atau aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Rusman (2012, h.324) mengatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa. Sedangkan menurut sadirman (2001: 98) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

2. Jenis-jenis keaktifan belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Menurut Paul D. Dierich (Oemar Hamalik, 2001: 172-173) keaktifan belajar dapat di klasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan iterupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metric
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingatkan, memecahkan, masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

Menurut Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenisnya;
- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*). Keaktifan dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat di tempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya :

- 1) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.

- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2004, h.87) bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu : (1) Faktor Intern (faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis; (2) Faktor Ekstern (faktor yang ada dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan dapat didorong dengan adanya motivasi, baik dari guru maupun dari keluarga. Selain itu, materi yang menarik juga dapat menjadi faktor meningkatnya keaktifan pada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran guru harus membangun hubungan baik yaitu menjalin rasa simpati dan saling pengertian, membina hubungan baik bisa mempermudah pengelolaan kelas dan memperpanjang waktu. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena merupakan salah satu keberhasilan akan prestasi belajarnya. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

D. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah

air, menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 37 (dalam sunyoto 2011, h.6). Sedangkan menurut Wuryan (2008, h.9) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha unntuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan sikap demokrasi untuk mengarahkan siswa menjadi warga Negara yang baik, berpikir kritis, dan berkarakter bangsa Indonesia yang bertanggungjawab, cerdas dan terampil sehingga berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan secara umum harus sesuai dengan keberhasilan pencapaian pendidikan nasional yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian masyarakat mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Pada hakekatnya tujuan pendidikan kewarganegaraan telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003 yang dikemukakan diatas. Dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar

bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam peri kehidupan bangsa.

Sedangkan menurut Djahiri (dalam Busrizalti, 2013, h.5) menjelaskan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan secara umum dan khusus

- 1) Secara umum, mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dengan kebangsaan.
- 2) Secara khusus, membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME dalam masyarakat terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat atau pun kepentingan yang diatasi melalui musyawarah.

Dilihat dari tujuan pendidikan kewarganegaraan secara umum dan khusus dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan masyarakat yang bermoral, dapat saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

a. Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Materi merupakan salah satu bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007, h.60) mengatakan “materi pelajaran adalah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh siswa”. Adapun cakupan materi Pendidikan Kewarganegaraan secara umum

yaitu mengenai politik, hukum, dan kewarganegaraan yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari ataupun nyata.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Metode merupakan cara atau strategi yang dirancang untuk mengatur pelaksanaan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Menurut Fathurrohman (2007, h.15) mengatakan “metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Terdapat macam-macam metode dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat diterapkan yaitu metode ceramah, studi kasus, pendekatan cooperative, pendekatan debat. Dalam penggunaan metode guru dituntut harus menguasai metode mengajar yang diterapkan karena seorang guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila tidak dapat menguasai metode dalam mengajar.

c. Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuatu dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Gearlach dan Ely (1971) dalam Fathurrohman (2007, h.65) mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”. Sedangkan menurut Atwi Suparman (1997) dalam Fathurrohman (2007, h.65)

mengatakan bahwa “media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan (siswa). Dengan media guru dapat membantu siswa menyederhanakan materi yang abstrak menjadi konkret, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran semakin meningkat.

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media visual, audio, multimedia dan lain-lain. Selain itu dalam menetapkan media pembelajaran, media yang terpilih harus dicocokkan dengan materi ajar karena apabila media pembelajaran tidak cocok dengan materi ajar maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Media visual merupakan media yang terdiri dari gambar atau foto, sketsa, bagan, poster, dan lain-lain. Media audio meliputi radio dan tape recorder. Sementara multimedia meliputi LCD proyektor.

d. Sumber Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai untuk memfasilitasi belajar siswa. Menurut Fathurrohman (2007, h.16), sumber pertanyaan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sedangkan menurut Nasution (1993) dalam

Fathurrohman (2007, h.16) sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sereta kebutuhan anak didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan belajar yang mempunyai fungsi untuk mengoptimalisasikan hasil belajar. Selain itu, sumber pelajaran juga dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, buku/perpustakaan, media massa, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sumber pelajaran dapat menggunakan sumber dari buku paket, majalah, Koran, internet, dan lain-lain. Seorang guru harus bisa memanfaatkan berbagai sumber yang ada agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

e. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam menentukan ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, sangat perlu diadakan evaluasi. Menurut Fathurrohman (2007, h.75) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1998) dalam Fathurrohman (2007, h.75) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya memberi pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Tetapi didalam pelaksanaannya evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih mengedepankan penilaian dalam aspek afektif atau penilaian sikap.

E. Analisis dan Pengembangan Materi Nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara

1. Keluasan dan Kedalaman Materi Nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara

Keluasan materi merupakan gambaran seberapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi yang di berikan kepada siswa. Sedangkan kedalaman materi merupakan rincian konsep-konsep yang terkandung di dalam materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut ini merupakan keluasan dan kedalaman materi Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pada semester 1 kelas VIII:

a. Pancasila sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai Dasar Negara artinya Pancasila merupakan sumber hukum dasar nasional, merupakan dasar untuk penyelenggaraan negara dalam menata serta mengarahkan jalannya pemerintahan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4 “..... dengan berdasar kepada Ketuhanan YME”

b. Proses perumusan pancasila sebagai dasar negara

Pada tanggal 29 Mei 1945 (Mr. M. Yamin)

- 1) Peri kebangsaan
- 2) Peri kemanusiaan
- 3) Peri ketuhanan
- 4) Peri kerakyatan
- 5) Kesejahteraan Rakyat

Pada tanggal 1 Juni 1945 (Ir. Soekarno)

- 1) Nasionallisme atau kebangsaan Indonesia
- 2) Internasionalisme atau Perikemanusiaan
- 3) Mufakat atau demokrasi
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada tanggal 22 Juni 1945 (Piagam Jakarta)

- 1) Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pada tanggal 29 September 1949 (Konstitusi RIS)

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa

- 2) Peri Kemanusiaan
- 3) Kebangsaan
- 4) Kerakyatan
- 5) Keadilan sosial

Dalam UUDS 1950

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Peri Kemanusiaan
- 3) Kebangsaan
- 4) Kerakyatan
- 5) Keadilan sosial

Rumusan pancasila dikalangan masyarakat

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Peri Kemanusiaan
- 3) Kebangsaan
- 4) Kerakyatan
- 5) Keadilan Sosial

c. Pengertian ideologi

Ideologi adalah seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Ideologi terbagi dua yaitu ideologi secara fungsional dan ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional adalah seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik. Ideologi secara fungsional terbagi menjadi dua yaitu

ideologi yang doktriner dan ideologi yang pragmatis. Ideologi yang doktriner bagaimana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam ideologi itu dirumuskan secara sistematis dan pelaksanaannya diawasi secara ketat oleh aparat partai atau aparat pemerintahan.

d. Pentingnya ideologi bagi suatu bangsa

Ideologi dimaknai sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, nilai, dan keyakinan yang ingin mereka wujudkan dalam kenyataan hidup yang nyata. Ideologi dalam artian ini sangat diperlukan, karena dianggap mampu membangkitkan kesadaran akan kemerdekaan.

Fungsi ideologi adalah membentuk identitas atau ciri kelompok atau bangsa. Ideologi memiliki kecenderungan untuk “memisahkan” kita dari mereka. Ideologi berfungsi mempersatukan sesama kita. Apabila dibandingkan dengan agama, agama juga berfungsi mempersatukan orang dari berbagai pandangan hidup bahkan dari berbagai ideologi.

2. Karakteristik materi

Dalam materi Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pada semester 1 kelas VIII mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengandung pengakuan atas keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Oleh karenanya sebagai manusia yang beriman yaitu meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Mengandung rumusan sifat keseluruhan budi manusia Indonesia yang mengakui kedudukan manusia yang sederajat dan sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara yang dijamin oleh negara.

c. Persatuan Indonesia.

Merupakan perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang mengatasi paham perseorangan, golongan, suku bangsa, dan mendahulukan persatuan dan kesatuan bangsa sehingga tidak terpecah-belah oleh sebab apa pun.

d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan

Merupakan sendi utama demokrasi di Indonesia berdasar atas asas musyawarah dan asas kekeluargaan.

e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Merupakan salah satu tujuan negara yang hendak mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasar Pancasila.

3. **Bahan dan Media yang digunakan**

a. **Bahan**

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dalam penyusunan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan ajar cetak diantaranya: buku pendidikan kewarganegaraan kelas VIII.

b. Media

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuatu. Media pembelajaran yang biasa digunakan diantaranya *MS PowerPoint*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *MS PowerPoint* sebagai media pembelajaran. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, media *MS PowerPoint* juga dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi fokus saat pembelajaran berlangsung.

4. Strategi Pembelajaran yang digunakan

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian atau susunan kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Fathurrohman (2007, h.3) strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan

Berikut ini strategi pembelajaran yang telah dirancang untuk melakukan pembelajaran:

a. Pendahuluan

Berdoa, ucapan salam, mengabsen dan mengetahui kondisi siswa (pakaian, kebersihan kelas, tertib), menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

Mengadakan free test secara lisan, guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, menayangkan video mengenai materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara.

- 1) Siswa mengamati video yang ditayangkan oleh guru.
- 2) Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan video mengenai materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara.
- 3) Siswa mengumpulkan data tentang Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara.
- 4) Siswa menganalisis dan mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan materi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.
- 5) Mempresentasikan hasil analisis simpula tentang penayangan video yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

c. Penutup

Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa

5. Sistem Evaluasi yang digunakan

Sistem evaluasi merupakan suatu sistem penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami, menerima dan menalar materi yang diberikan pada saat pembelajaran

berlangsung. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) “Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima, memahami, menalar materi yang telah disampaikan guru.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Pupuh Fathurohman, 2007, h.17) menyatakan bahwa evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Merangsang kegiatan siswa
- b. Menemukan sebab kemajuan atau kegagalan belajar
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing siswa
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi terbagi menjadi dua teknik yaitu dengan menggunakan tes dan non-tes. Tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang ditujukan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan siswa. Sedangkan Non-tes adalah suatu peranan penting dalam rangka evaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap dan ranah keterampilan.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu Yang sesuai dengan Variabel Penelitian Yang Akan Diteliti

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jumanto/2011	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Gentan 03 Bendosari Sukoharjo tahun pelajaran 2010/2011	kelas V SD Negeri Gentan 03 Bendosari Sukoharjo	Peningkatan keaktifan belajar terbukti melalui yang telah diperoleh dalam penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pada kondisi awal rata-rata keaktifan belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 49.03 atau masuk pada kategori sangat kurang, meningkat menjadi 72,39 atau dalam kategori baik pada siklus I. dan pada siklus II rata-rata keseluruhan keaktifan	Pada variabel Y meningkatkan keaktifan belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu Penelitian 2. Judul Penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Variabel X penelitian

				belajar siswa menjadi 83,89 atau memiliki kategori keaktifan belajar sangat baik		
2.	Irna Nurainiyah/2014	Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	Kelas X IIS 2 SMA Negeri 12 Bandung	Melalui penerapan model problem based learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dibuktikan dengan penilaian observer pada siklus I, siklus II dan siklus III	Pada variabel Y meningkatkan keaktifan belajar	1. Waktu Penelitian 2. Judul Penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Variabel X penelitian
3.	Murti Sari Dewi/2014	Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada	Kelas IX D SMP Negeri 2 Terisi	Dengan model pembelajaran Think Pair Share terbukti dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik melalui yang telah diperoleh dalam penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa pada	Pada variabel X penerapan model pembelajaran Think Pair Share	1. Waktu Penelitian 2. Judul Penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Variabel Y

		mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan		kondisi awal rata-rata partisipasi belajar peserta didik secara keseluruhan dalam pembelajaran memperoleh persentase 37% atau masuk pada kategori kurang, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 66,7% atau dalam kategori baik dan pada siklus II rata-rata keseluruhan partisipasi belajar peserta didik menjadi 90% atau memiliki kategori keaktifan belajar sangat baik		penelitian
--	--	---	--	--	--	------------